

REPRESENTASI PERILAKU PSIKOPAT DALAM FILM “ FIKSI ”

(Studi Analisis Semiotik Terhadap Film “ fiksi. “ karya Mouly Surya)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana pada
FISIP Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur



Oleh :

EVA ZULMI FIRMALASARI
NPM. 0743010060

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2011

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dan Sholawat serta Salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, penulis panjatkan karena dengan limpahan rahmat, karunia serta hidayah-Nya, Skripsi yang berjudul “REPRESENTASI PERILAKU PSIKOPAT DALAM FILM “FIKSI” (Studi Analisis Semiotik Terhadap Film “fiksi.” Karya Mouly Surya)” dapat penulis susun dan selesaikan sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana pada FISIP Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Dalam proses penyelesaian Skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Prof. Dr. Ir. H. Teguh Suedarto, Mp, selaku Rektor UPN “Veteran” Jatim.
2. Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UPN “Veteran” Jatim.
3. Juwito, S.Sos, M.Si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim.
4. Zainal Abidin Achmad, S.Sos, M.Si, M.Ed, selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis. Terima kasih atas segala kontribusi Bapak (bimbingan, dorongan, dan ilmu yang diberikan) terkait penyusunan Proposal Skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi maupun Staf Karyawan FISIP hingga UPN “Veteran” Jatim pada umumnya.
6. Drs. H. Moch. Farchan. M.Si, dan Hj. Ummu Hani’ah, Orang Tua yang selalu menjadi panutan atas semua kasih sayang, pengorbanan, dan didikannya hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. I do love both of you. Thanks a million.
7. Erma Firdiana dan M. Zainul Fanani, Firman Arifianto dan Randayati Sopamena, Iwan Jefry Firmansyah dan Imelda Sendowati, kakak-kakak ku tersayang yang telah banyak memberi dukungan moril maupun financial... Thankz a lot guys, Love u all.
8. Nanda, Adis, Abit, Rani, Rina, Rafi, Pasha, Keshia, Gustav, Akbar, keponakan-keponakan yang mewarnai hari-hariku dengan canda tawa dan tangis. Sorry for

being a bad Auntie for you, who always teasing all of you and make you cry because of me.

9. Vicky Altovan, yang menjengkelkan karena kecerewetannya agar tugas ini cepat selesai. Thank you for your attention and your support..
10. Sahabat-sahabat terbaik ku : Shellalizha, Lupita, Nyunyah, Lytha, Icha, Vega (The Qimz), Na', Dewi, Sarah, Galih, Mega, Dhimas, Bagus, Sempronk, Pocong, Novan. Thankiu for coloring my day, my live, and my adventure √
11. Keluarga Bp. Misno dan Ibu Kadarwati, Cece, Aa', Gustav, beserta keluarga Ngagel Mulyo XVI / 37.
12. Keluarga Bp. Suroyo serta keluarga Bp. Imansyah dan Ibu Kuntorowati.
13. Temen-temen kuliah : Sigit Hitam, Amak Yek, Windy Chiko, Dody Dawuk, Kuswandi, Bembeng, Galih, Luthfi, Kentung, Axa, Prima, Dunk, Ratna Kodok (TFT), Kiki Lemper, Yeye, Eko Ende, Rian Ngok, Rombeng, Doyok, Syahriel, Panda, Amel Bunda, Anak2 kelas A (2007), Anak-anak Kinne Kom, KINETIK SUB, dan semua mahasiswa IKOM, yang sudah banyak membantu penulis.
14. 2ndBorn Activation family : Mas Rio, Mas Suluh, Mas Adjie, Lek Gun, Mas Wawan, Bombom, Tyo', Jojon, Baidi, Tari. Thankz a lot for supporting me... We are Family...

Maaf apabila ada nama yang tidak tercantum, jangan khawatir nama kalian akan tetap ada dan terukir di hati dan ingatan penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa laporan ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik maupun saran selalu penulis harapkan untuk menjadikan yang terbaik. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat sekaligus menambah pengetahuan bagi berbagai pihak. Amin.

Surabaya, November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAKSI.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. Film	13
2.1.2. Film Sebagai Komunikasi Massa.....	15
2.1.3. Teori Konstruksi Realitas Sosial	17
2.1.4. Representasi	21
2.1.5. Perilaku Psikopat	25
2.1.5.1. Definisi Perilaku	25
2.1.5.2. Definisi Psikopat	26
2.1.5.3. Penyebab Terbentuknya Kepribadian Dissosial (Psikopat)	29
2.1.5.4. Gejala-gejala Psikopat	33
2.1.6. Semiotika	36

2.1.7. Teori Semiotika Menurut John Fiske	38
2.1.8. Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1. Metode Penelitian	42
3.2. Kerangka Konseptual	43
3.2.1. Corpus	43
3.2.2. Definisi Operasional	61
3.2.2.1. Representasi	61
3.2.2.2. Perilaku Psikopat Dan Macam-macam Perilaku Psikopat.....	61
3.3. Unit Analisis	63
3.4. Jenis Sumber Data	64
3.4.1. Sumber Data Primer	64
3.4.2. Sumber Data Sekunder	65
3.5. Teknik Pengumpulan Data	65
3.6. Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	67
4.1. Gambaran Umum Objek dan Penyajian Data	67
4.1.1. Gambaran Umum Film Rumah Dara	67
4.1.2. Penyajian Data	69
4.2. Analisis Data	70
4.2.2. Analisis Keseluruhan	219
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	222
5.1. Kesimpulan	222
5.2. Saran	224
DAFTAR PUSTAKA	225
LAMPIRAN	227

ABSTRAKSI

EVA ZULMI FIRMALASARI. REPRESENTASI PERILAKU PSIKOPAT DALAM FILM “FIKSI” (Studi Analisis Semiotik Terhadap Film “ fiksi. “ karya Mouly Surya)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku psikopat direpresentasikan dalam film melalui tokoh utama yaitu Alisha / Mia yang diperankan oleh Ladya Cheryl. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Teori Konstruksi Realitas Sosial, Perilaku Psikopat, Faktor Penyebab Terbentuknya Kepribadian Psikopat, Gejala-gejala Psikopat, Semiotika, Representasi, Efek Media Massa Dalam Kehidupan Masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, alasan penggunaan metode kualitatif ini dikarenakan pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah. Apabila berhadapan dengan kenyataan ganda selain itu metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2002:5). Metode penelitian kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode semiotik. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2004:15). Dengan menggunakan metode semiotik, peneliti berusaha menggali realitas yang didapatkan melalui interpretasi simbol-simbol dan tanda-tanda yang ditampilkan dalam film, selanjutnya akan menjadi corpus dalam penelitian ini. Tanda-tanda adanya perilaku psikopat dalam scene-scene film ini akan direpresentasikan oleh peneliti dengan menggunakan teori semiotik Jhon Fiske, dengan melakukan pemilahan scene-scene yang menunjukkan adanya perilaku psikopat. Dengan menggunakan kode-kode yang diwakili atas tiga level, yaitu : Level Realitas (reality) seperti Penampilan, Kostum, Tata Rias, Lingkungan, Tingkah Laku, Cara Bicara, Gerak Tubuh, Ekspresi, Suara, dll, Level Representasi (representation) seperti Kamera, Cahaya, editing, Musik,, Level Ideologi (ideology) seperti dialog.

Peneliti menggunakan analisis berupa representasi terhadap scene-scene yang menunjukkan adanya perilaku psikopat, Pertama Film akan di pilah penanda-penandanya ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun. Pada tahap kedua scene-scene fil “fiksi.” yang sudah dipilah tersebut akan dianalisa secara mendalam dan dimaknai, yang menunjukkan adanya perilaku psikopat, menurut level realitas, level representasi, dan level ideologi menurut Jhon Fiske. Setelah itu akan ditemukan representasi perilaku psikopat yang ada dalam film tersebut. Yang disimpulkan bahwa dari perilaku-perilaku yang menggambarkan adanya perilaku psikopat yang dihadirkan dalam film ini adalah menipu, menguntit, menguping, mengintai, memanipulasi keadaan, memaksakan kehendak, tidak memikirkan perasaan orang lain, memiliki rasa tega yang berlebihan, egois dan emosional, memukul, menculik, bahkan membunuh.

Maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa perilaku psikopat dalam film “fiksi.” ini direpresentasikan melalui latar belakang serta sifat dan perilaku tokoh utama dalam film ini. Sedangkan sifat dan perilaku yang dimiliki oleh tokoh utama dalam film ini yaitu Alisha / Mia yang menggambarkan perilaku psikopat adalah : obsesif, agresif, impulsif, emosional, egois, sering berbohong, manipulatif dan cerdik, tidak memiliki empati, serta tidak pernah merasa menyesal dan bersalah. Apabila diperhatikan lebih dalam lagi perilaku psikopat yang dimiliki Alisha / Mia ini mulai muncul dan tampak terlihat jelas setelah Alisha / Mia merasa jatuh cinta dan terobsesi kepada Bari. Dan itu berlangsung secara spontan dan kontinuitas, sehingga seolah-olah alur dari cerita dalam film “fiksi.” ini diciptakan oleh Alisha / Mia sebagai tokoh utama.

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang Masalah

Satu kesatuan atau kelompok terkecil dari manusia sebagai makhluk sosial adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, dimana setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing yang saling berkolaborasi dalam berbagai pola pikir berbeda dalam mencapai tujuan bersama yang hendak diraih dalam komunitas paling sederhana tersebut. Sedangkan definisi keluarga menurut (Duvall dan Logan, 1986), keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

Peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik dan menerapkan suatu ajaran kepada anak agar mampu bersosialisasi dengan baik, mampu membawa dan menempatkan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan kesan positif di masyarakat. Selain didikan yang diajarkan orang tua kepada anak sejak dini, keharmonisan rumah tangga atau keluarga juga menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Sebuah keluarga bisa dikatakan harmonis apabila dalam keluarga tersebut menerapkan fungsi-fungsi keluarga dengan baik dan seimbang, adapun

fungsi-fungsi keluarga yang digaris bawahi oleh ulama dan cendekia, yang kemudian ditetapkan dalam PP No.21, 1994, antara lain : (1). Fungsi Keagamaan ; (2). Fungsi Sosial Budaya ; (3). Fungsi Cinta Kasih ; (4). Fungsi Melindungi ; (5). Fungsi Reproduksi ; (6). Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan ; (7). Fungsi Ekonomi ; (8). Fungsi Pembinaan Lingkungan.

Ketidakharmonisan suatu keluarga dapat menyebabkan pengaruh negatif bagi individu-individu yang berada didalam lingkup keluarga itu sendiri. Seperti yang kita ketahui, dewasa ini banyak sekali masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga di kalangan masyarakat, bahkan hingga terjadi perceraian. Melalui informasi yang penulis kutip dari situs www.suarasurabaya.net, angka kasus perceraian di Surabaya sepanjang tahun 2010 sebanyak 4.449 kasus yang diantaranya 2.849 kasus cerai gugat, dan 1600 kasus cerai talak. Perceraian tersebut terjadi karena beberapa faktor, yaitu : (1). Faktor Kesenjangan dan Kepercayaan ; (2). Faktor Seks ; (3). Faktor Ekonomi ; (4). Faktor Perasaan (Cinta) ; (5). Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Akan tetapi tidak semua masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga diselesaikan dengan jalan perceraian, ada yang memutuskan untuk rujuk dan mencoba memperbaiki masalah dalam rumah tangga nya, dan ada pula yang memutuskan mengakhiri hidupnya karena merasa tertekan dengan masalah yang dihadapi tetapi tidak bisa berbuat apa-apa sehingga mengambil keputusan sepihak dengan cara bunuh diri.

Apapun faktor dan masalahnya, ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menimbulkan efek negatif terutama pada tumbuh kembang anak-anak, terlebih lagi hingga terjadi perceraian. Orang tua wajib memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan kepada anak-anak nya, hal ini juga sangat penting untuk menunjang tumbuh kembang anak karena masalah kedua orang tua hingga sering menimbulkan pertengkaran bahkan perceraian akan sangat berpengaruh pada kondisi psikis anak.

Masalah dalam rumah tangga tidak dapat dilepaskan dari pengaruhnya terhadap anak, karena apabila seorang anak sering mengetahui atau melihat orang tuanya bertengkar maka anak akan merasa lebih menderita dan akan menimbulkan trauma yang mendalam. Dalam hal ini pertengkaran orang tua yang berujung perpisahan menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Dalam kasus perpecahan dalam rumah tangga, tidak hanya orang tua saja yang merasakan kepedihan, tetapi anak akan lebih merasakan kepedihan dan penderitaan yang mendalam (Johnston, 1996 ; Hurlock, 1992).

(Severe, 2000) Mengemukakan bahwa anak bukannya tidak tahu tetapi tidak mampu menjelaskan, mengapa ia tidak ingin ada orang yang tahu bahwa ia sedang pedih hatinya, ia juga tidak ingin mengatakan apapun yang dapat memperburuk keadaan di rumah. Sebenarnya seorang anak dapat melihat ketegangan yang dialami orang tuanya akan tetapi ia khawatir jika dia mengungkapkan emosinya maka akan menambah kepedihan setiap orang. Inilah alasan mengapa sebagian besar anak tidak pernah bicara pada orang

tuanya tentang perasaannya mengenai masalah orang tuanya. Perasaan tersembunyi inilah yang akan meningkatkan kecemasan dan memperlemah kemampuan anak dalam berpikir. Selain itu, perasaan yang tertekan bisa menjadi bibit bagi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya kelak.

Secara psikologis, anak terikat pada kedua orang tuanya, apabila orang tuanya berpisah maka seorang anak akan merasakan seperti separuh kepribadiannya dirobek, hal ini akan berpengaruh terhadap rasa harga diri dan percaya diri yang buruk, dan akan timbul perasaan tidak aman dan kemurungan yang luar biasa. Hilangnya hubungan dengan salah satu orang tua membuat seorang anak beranggapan bahwa dirinya tidak pantas mendapatkan waktu dan kasih sayang. Perasaan seperti ini akan mengganggu kehidupannya, ia akan kehilangan rasa percaya diri sehingga takut berhubungan atau bersosialisasi dengan orang lain, dan ia akan sangat susah menjalin persahabatan atau dalam istilah saat ini disebut minder atau kuper.

Pada awal tahun 1960 dan 1970 an, rata-rata tingkat perceraian atau perpisahan semakin tinggi secara dramatis dengan adanya kasus yang menemukan bahwa anak-anak korban broken home mengalami trauma mendalam dengan memperlihatkan gejala-gejala depresi ringan dan anti sosial. (<http://herlianuari-cissy.blogspot.com/2010/11/dampak-perceraian-terhadap-anak.html>)

Amarah dan agresi merupakan reaksi yang lazim dalam masalah keluarga, apabila hal tersebut terjadi ketika orang tua sedang bertengkar

didepan anaknya akan dapat mengakibatkan anak merasa terpukul dan tertekan dan akan melimpahkan kemarahannya kepada hal lain. Dalam hal ini seorang anak akan berpotensi menjadi pemberontak yang liar untuk menunjukkan ekspresi amarah akibat tekanan di dalam keluarga atau sebaliknya anak akan menjadi pribadi yang diam, tertutup, dan cenderung berkelakuan aneh karena memendam amarahnya.

Menurut C.G Jung menyatakan bahwa ada dua tipe kepribadian, yaitu :

1. Introvert : orang yang suka memikirkan tentang diri sendiri, banyak fantasi, cepat merasakan kritik, menahan ekspresi emosi, cepat tersinggung, suka membesarkan kesalahannya, analisa kritik diri sendiri menjadi buah pikirannya.
2. Extrovert : orang yang melihat pada kenyataan dan keharusan, tidak cepat merasakan kritik, ekspresi emosinya spontan, tidak dituruti dalam alasannya, tidak begitu merasakan kegagalannya, tidak banyak mengadakan analisa dan kritik diri sendiri.

Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang cenderung pendiam dan tertutup (introvert) lebih berbahaya, karena segala sesuatunya akan dipikirkan sehingga menjadi tekanan dan tidak menutup kemungkinan dia akan melampiaskan amarahnya kepada hal lain dan cenderung berperilaku aneh, menyimpang, bahkan yang dilakukannya terkadang diluar akal sehat.

Seperti kasus Very Idham Henyansyah atau biasa disebut Ryan Jagal dari Jombang yang marak dibicarakan di media pada pertengahan tahun 2008 lalu, yaitu seorang pemuda homoseksual dari kota Jombang yang didapati melakukan pembunuhan secara mutilasi terhadap rekannya atau lebih tepatnya mantan kekasihnya yang berinisial HS. Setelah diselidiki ternyata masih banyak kasus pembunuhan yang dilakukannya dengan cara yang sadis dan tidak berperikemanusiaan. Menurut pengakuan Ryan, dia membunuh untuk mendapatkan harta dari korbannya yang kemudian digunakan berfoya-foya dengan kekasihnya. Namun pihak penyidik kepolisian memiliki kesimpulan lain bahwa, latar belakang Ryan membunuh tidak semata-mata hanya karena harta, tetapi bias juga karena tekanan dalam hidupnya dimana keadaannya sebagai homoseksual yang merupakan “aib” di mata masyarakat, selain itu juga karena obsesi terhadap cinta nya, atau mungkin Ryan tidak ingin dipandang rendah oleh orang-orang atau komunitasnya di Jakarta, sehingga dia melakukan pembunuhan dengan modus merampas harta korbannya hingga membuatnya kaya dan mampu bersaing dengan teman-temannya di Jakarta. Banyak orang yang tidak menyangka bahwa Ryan adalah seorang pembunuh berdarah dingin dibalik pribadinya yang polos dan pendiam. Bahkan tidak sedikit yang mengkategorikan Ryan sebagai psikopat.

(<http://suaranurani.wordpress.com/.../hipotesa-latar-belakang-psikopat-ryan/.html>)

Sementara itu pada masa kini semua dunia hiburan sedang naik daun. Terutama di Indonesia sekarang ini, dari musik, film, juga internet. Film Indonesia saat ini sangatlah beragam jenis bermunculan di masyarakat. Begitu juga dengan film-film yang mengandung unsur kekerasan. Padahal pengaruh film terhadap kehidupan realita masyarakat sangatlah besar.

“Film sebagai media massa memiliki kelebihan antara lain dalam hal jangkauan, realism, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Film juga memiliki kelebihan dalam segi kemampuannya, yaitu dapat menjangkau sekian banyak orang dalam waktu singkat, dan mampu memanipulasi kenyataan tanpa kehilangan kredibilitas” (McQuail 1994 : 14)

Untuk itu peneliti tertarik pada suatu film yang berjudul “fiksi.”, karena dalam film tersebut mencakup semua hal yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya pada latar belakang masalah. Film yang menceritakan tentang sisi gelap cinta, obsesi dan juga mimpi ini menunjukkan bagaimana seseorang yang baru mengenal cinta kemudian terobsesi untuk mendapatkan cinta tersebut hingga berusaha mewujudkan mimpi dari orang yang dicintainya dengan caranya sendiri yang cenderung menyimpang dan tidak masuk akal. Film yang diberi judul “fiksi.” ini merupakan film yang disutradarai oleh Mouly Surya yang dirilis pada 19 Juni 2008.

Film ini menceritakan tentang fenomena kehidupan saat ini, dimana harta dan kekuasaan adalah segalanya dibanding perhatian dan kasih sayang didalam sebuah keluarga, hingga menyebabkan terjadinya konflik rumah

tangga yang mengakibatkan kondisi psikologis seorang anak terganggu. Selain itu juga menceritakan tentang gaya hidup masyarakat yang tinggal di sebuah rumah susun yang beragam hingga menimbulkan keinginan seseorang untuk membuat cerita fiksi tentang apa yang dilihatnya di dalam rumah susun tersebut.

Cerita yang memusatkan kisah pada kehidupan Alisha (Ladya Cheryl) ditengah keluarga yang tidak harmonis dan pergaulan luas diluar sana. Alisha adalah seorang gadis kaya yang serba kecukupan dalam segala hal kecuali perhatian, cinta, dan kasih sayang. Alisha hidup dalam tekanan akibat masa lalunya yang tragis, yaitu saat Alisha menyaksikan Ibunya bunuh diri dengan pistol milik Ayah Alisha yang direncanakan Ayah Alisha untuk membunuh istrinya sendiri. Masa lalunya yang tragis kerap membayangnya dalam setiap mimpinya, di dalam mimpinya selalu hadir sosok ibunya dengan keadaan tertekan dan selalu berkata “Semua kejadian itu pasti ada tujuannya!” dan karena itulah Alisha merasa tertekan.

Hingga pada suatu hari Alisha memperhatikan seorang pria yang sedang membersihkan kolam renangnya, pria itu adalah Bari (Donny Alamsyah) seorang buruh serabutan yang tinggal di Blok S. Alisha merasa jatuh cinta pada Bari, setiap hari dia selalu memperhatikan Bari melalui jendela kamarnya, hingga akhirnya Alisha terobsesi kepada Bari dan ingin memasuki kehidupan Bari lebih dalam. Bari tinggal di sebuah rumah susun, disana ia mengetahui Bari tinggal bersama seorang wanita yang tidak lain adalah kekasihnya yang bernama Renta (Kinaryosih). Akhirnya Alisha

memutuskan minggat dari rumah dan mengontrak sebuah kamar di rumah susun yang tepat disamping kamar Bari. Di rumah susun Alisha memperkenalkan diri sebagai Mia. Tidak peduli akan status Bari yang telah memiliki kekasih, Alisha tetap ingin menarik perhatian dan ingin memiliki Bari.

Setelah Alisha / Mia dan Bari saling mengenal, Bari mengajak Alisha / Mia berkeliling rumah susun tersebut mulai dari lantai 1 hingga lantai 9, Bari menjelaskan ada apa saja dan bagaimana kehidupan warga rumah susun tersebut. Selain itu Bari juga menceritakan tentang hal yang ditulisnya, cerita-cerita yang ditulis oleh Bari adalah realita kehidupan yang ada di dalam rumah susun tersebut.

Sebelum menceritakan itu semua Bari berkata “Semua cerita – cerita yang gua tulis masih belum ada ending nya, apa mungkin itu karena cerita yang gua bikin realita dari kehidupan-kehidupan orang yang ada disini ya?! Abisnya mereka masih ngejalanin kehidupannya. Mungkin ini juga bedanya fiksi sama realita, kalo fiksi kita bias atur dan bikin ending nya sendiri, tapi kalo realita ya.. life goes on!!”

Karena kata-kata Bari tersebut Alisha mulai menciptakan imajinasi-imajinasi yang tidak bisa ditangkap akal sehat. Dia bermaksud membantu Bari dalam menyelesaikan tulisannya dengan menentukan ending dengan caranya sendiri, hingga akhirnya dia mengatur rencana untuk membunuh satu per satu tokoh dalam cerita yang ditulis Bari, untuk menciptakan ending dari cerita-cerita yang ditulis oleh Bari.

Dalam film ini menunjukkan beberapa perilaku menyimpang yang diakibatkan karena tekanan psikologis dari seorang gadis yang sejak kecil sudah mendapatkan banyak tekanan dalam hidupnya terutama dari keluarganya, dan ketika beranjak dewasa dia dihadapkan dengan permasalahan cinta, namun dia tidak bisa mengendalikan perasaan dan emosinya hingga pada akhirnya menjadi sebuah obsesi untuk memiliki lelaki yang dicintainya dengan menghalalkan segala cara.

Perilaku-perilaku menyimpang yang mengarah pada gangguan psikologis sangat jelas terlihat dalam film ini. Bahkan bisa dikatakan bahwa pemeran utama dalam film ini yaitu Alisha / Mia menderita gangguan psikologis yang didapat sejak ia masih kecil karena masalah yang ada di keluarganya, hingga dia beranjak dewasa dan menghadapi masalah percintaan yang rumit sehingga membuat kondisi emosi dan jiwanya tidak stabil dan mendorongnya menjadi seorang yang dikategorikan sebagai psikopat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin memaknai representasi adanya perilaku psikopat dalam film “fiksi.” Karya Mouly Surya. Oleh karena itu yang sesuai adalah dengan menggunakan metode semiotik yang dikemukakan oleh Jhon Fiske. Dengan menggunakan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui dan melihat lebih jelas bagaimana sebuah pesan diorganisasikan, digunakan, dan dipahami.

Penelitian ini mengambil judul Representasi Perilaku Psikopat) Dalam Film “ fiksi. ” (Studi Semiotik tentang Representasi Representasi Perilaku Psikopat Dalam Film “ fiksi. ” karya Mouly Surya).

1.2 Perumusan Masalah

Menindaklanjuti dari latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah “ Bagaimanakah representasi perilaku psikopat dalam film “fiksi.” Karya Mouly Surya.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain untuk mengetahui bagaimanakah perilaku psikopat dalam film “fiksi.” Karya Mouly Surya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui

representasi kekerasan pada film, yang ingin menganalisa kajian kekerasan dengan menggunakan metode semiotika.

2. Secara Praktis

Analisis semiotik perilaku psikopat dalam film “fiksi.” dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya. Dan menjadi kerangka acuan bagi creator film Indonesia agar lebih berhati-hati dalam menampilkan adegan-adegan berbahaya dalam film, karena sangat berdampak negatif bagi penontonnya.